

SERI DHARMA PUTRA INDONESIA

e
book
EHIPASSIKO



Ewang Me Sutang

Demikianlah yang Kudengar

Pāramitā Devī Navasanti





Buku ini berisi tentang kumpulan kisah pengalaman spiritual pribadi Pāramitā Devī sebagai penghayat Dhamma Ajaran Buddha. Kebetulan, secara pribadi saling kenal baik dan saya mengikuti pertumbuhan fisik maupun mental-spiritual Pāramitā Devī. Dia adalah anak baik yang taat, selalu dekat dengan ayah dan ibunya. -**Bhikkhu Dhammasubho**

Inilah buku kedua Pāramitā Devī Navasanti, setelah buku “Ruang dan Waktu di Mata Anak Indigo”. Devī menuturkan 12 kisahnya dalam melihat dan mendengar makhluk alam lain. Dalam interaksinya, para makhluk peta sampai dewa itu acapkali meninggalkan pesan pembelajaran bagi kita manusia.

Buku ini juga dilengkapi dengan otobiografi Devī berikut galeri foto, artikel Fenomena Anak Indigo, Alam-alam Kehidupan, dan Pelimpahan Jasa.

Di sini juga ada juga kiat menyikapi makhluk halus dengan pancaran cinta kasih seperti dalam Karaṇīya Mettā Sutta, dan syair perlindungan Āṭānāṭiya Sutta agar kita terlindung dari makhluk halus yang bersikap merugikan.



EHIPASSIKO
FOUNDATION

Ewang Me Sutang

Demikianlah yang Kudengar

Pāramitā Devī Navasanti



Ewang Me Sutang
Demikianlah yang Kudengar

Penulis
Pāramitā Devī Navasanti

Penyunting
Handaka Vijjānanda

Penggambar
Shinju Arisa & Jeff Liang

Penata
Vidi Yulius

Copyright ©2011 Pāramitā Devī Navasanti
Cetakan I, Jan 2011

Dengan mendanai buku ini, Anda membantu kelangsungan perjuangan penerbit dalam menyediakan buku Dharma di Indonesia.

Dana dapat disalurkan melalui:
BCA 4900333833 Yayasan Ehipassiko

Pusat Pelayanan
Ehipassiko Foundation, 085888503388
ehipassikofoundation@gmail.com
www.ehipassiko.net

Anda boleh mengunduh, mencetak, menyalin,
dan membagi buku ini selama tidak dijual.

Senarai Isi

Special Thanks	4
Sambutan—Bhikkhu Dhammasubho	6
Prolog: Kita Tidak Sendiri—Handaka Vijjānanda	9
Otobiografi Pāramitā Devī Navasanti	15
1. Raksasa di Sekolah	23
2. Makhluk Halus di Perumahan	26
3. Algojo India	28
4. Ketika Membersihkan Altar	31
5. Dewi yang Menyembuhkan Mama	35
6. Siluman Macan-Naga-Kerbau	38
7. Dewa-Dewi Rupawan	41
8. Perempuan Bungkok	44
9. Gadis di Bak Mandi	47
10. Kelabang dan Dewa-Dewi	50
11. Para Dewata di Angkasa	53
12. Pesan Dewi Kepada Mama	55
Epilog: Pelimpahan Jasa Dengan Bijak—Piyannetti Setyadi	58
Imbuhan: Karaṇīya Mettā Sutta dan Āṭānāṭiya Sutta	62
Pelimpahan Jasa	78

Special Thanks

Akhirnya terbit juga buku keduaku! Oh ya, aku ingin mengucapkan terima kasihku kepada:

Mama dan Papa, yang sudah memberiku semangat, dukungan, dan masukan serta kasih sayang padaku. *Love You Mom and Dad!*

Adikku, Adhi yang selalu menghiburku dengan kelucuannya dan membuatku ceria.

Papi Han & seluruh Tim Ehipassiko yang kucintai, terima kasih sudah menginspirasi dan menerbitkan buku keduaku ini.

Mami Han, VonVon, NyoNyo, dan MingMing yang selalu memberikan perhatian. *Muach-muach!*

Bhante Dhammasubho, yang sudah memberikan sambutan, sehingga buku ini bisa lebih bermanfaat bagi banyak orang.

Susanto-sensei yang terus memberi dukungan dan masukan. *Love Guru!*

Ko Erwin, Ko Robin, dan semua temanku, *thanks banget* buat *support*-nya.

Para pembaca buku pertamaku, terima kasih banyak karena berkat para pembacalah aku bisa menulis buku kedua ini.

Last but not least, terima kasih buat semua dan yang mau membaca buku keduaku ini.

Semoga yang kutulis ini bisa membawa manfaat. Maaf jika masih ada kekurangan.

Love You...

Devi ^_^

Sambutan: Petikan Nurani



Bhikkhu Dhammasubho
(Penasihat Dhamma)

*Dānaṃ danatu saddhāya
Sīlaṃ rakkhantu sabbadā
Bhāvanābhirata hontu
Gacchantu devāta gata
(Devāta Uyyojana Gāthā)*

Kalau bederma dengan penuh keyakinan,
Kalau sila dipraktikkan dengan baik,
Kalau semadi dipraktikkan dengan benar,
Ke mana pun pergi dilindungi para dewa.

Sebagai sahabat rohani, Handaka Vijjānanda, Pimpinan Penerbit Ehipassiko minta untuk saya turut menyambut penerbitan buku yang berjudul “Ewang Me Sutang” ini. Buku ini berisi tentang kumpulan kisah pengalaman spiritual pribadi Pāramitā Devī sebagai penghayat Dhamma Ajaran Buddha.

Kebetulan, secara pribadi saling kenal baik dan saya mengikuti pertumbuhan fisik maupun mental-spiritual Pāramitā Devī, dia adalah anak baik yang taat, selalu dekat dengan ayah dan ibunya, saat datang bederma *piṇḍapāṭṭa* di Pondok Labu, tempat saya tinggal.

Kata sebuah pepatah: “Lain lubuk lain ikan, lain kupluk lain pikiran.” Berbeda dengan “Lain-lain pimpinan, yang selalu sama, ributnya saling rebutan,” hanya pengalaman hidup pribadi bagi seseorang, adalah harta kekayaan sejati yang tidak bisa diperebutkan, dan tidak akan habis digunakan.

Sekalipun ibarat ada lebih dari enam ribu lima ratus (6.500) juta manusia di bumi, tidak ada yang identik, sama, mereka semua berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Tetapi satu hal yang benar-benar sama adalah semua orang memunyai pengalaman hidup pribadi. Pengalaman baik, buruk, atau pengalamannya tidak memunyai pengalaman baik, buruk sama sekali tentang sesuatu.

Para pelaku perbuatan di setiap kejadian dalam hidupnya, bisa sampai pada pencapaian sebuah pengalaman. Jadi bagi yang tidak pernah “praktik perbuatan” tentang “sesuatu itu” sampai kapan pun, seseorang tidak pernah akan memunyai pengalaman pribadi dalam hidupnya untuk dipercakapkan.

Akhir kata, harapan saya, serba semoga buku ini membawa manfaat pada banyak pembaca. Semoga para pembaca dapat memetik hikmahnya, bertambah pengertiannya, dan semakin bersemangat praktik kebajikan dalam hidupnya.

Sabbe sattā bhavantu sukhittā. Semoga semua makhluk bahagia.

Dengan *Mettā*
Bhikkhu Dhammasubho

Dikirim dari Vihāra Dhammaloka, Desa Merden,
Kec. Purwonegoro, Kab. Banjarnegara, 28 Nov 2010

Prolog: Kita Tidak Sendiri

Handaka Vijjānanda
(Pendiri Ehipassiko Foundation)

Fenomena Anak Indigo

Istilah anak indigo diciptakan oleh seorang paranormal bernama Nancy Ann Tappe pada tahun 1970-an. Pada pertengahan tahun 1960-an ia mengamati bahwa banyak anak yang terlahir dengan aura berwarna ungu (Latin: *indigo*). Anak-anak yang terlahir dengan aura indigo ini cenderung menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki empati yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, pendirian dan keinginan yang kuat, mandiri, serta seringkali dipandang oleh sahabat dan keluarga mereka sebagai anak yang aneh; memiliki tujuan hidup dan pemahaman atas identitas diri yang jelas; serta menunjukkan kecenderungan kuat terhadap spiritualitas sejak kanak-kanak.

Namun dengan sifat-sifat yang jauh lebih dewasa melampaui umurnya ini, anak-anak Indigo seringkali disalahpahami sebagai anak yang pembangkang, susah diatur dan berlagak dewasa, sebab mereka cenderung menggurui, tidak patuh pada peraturan yang mereka anggap konyol. Seringkali juga anak-anak indigo

disalahpahami sebagai kasus hiperaktif atau ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) sehingga menyebabkan penanganan pendidikan yang salah terhadap mereka.

Selain ciri-ciri di atas, anak-anak indigo umumnya memiliki kemampuan kreativitas dan kecerdasan yang tinggi. Selain itu banyak anak indigo yang memiliki kemampuan batin dan spiritual adibiasa seperti bisa melihat makhluk penghuni alam lain (*clairvoyance*), berkomunikasi dengan makhluk-makhluk itu (*clairaudience*), kemampuan melihat kelahiran lampau diri sendiri dan orang lain (*past-life-cognition*).

Dengan kemampuan yang langka dimiliki orang pada umumnya ini, serta sifat mereka yang terus terang dalam menyampaikan apa yang mereka lihat dan saksikan sendiri, mereka mulai menyadari lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka bahwa alam semesta ini tidak hanya berisi alam fisik yang dihuni manusia, hewan, dan tumbuhan saja.

Alam-alam Kehidupan

Menurut kosmologi Buddhis, dunia tempat kita hidup ini bukanlah satu-satunya alam. Alam kehidupan diklasifikasikan secara besar menjadi enam, yaitu:

1. Alam Dewa (*Deva Loka*)

Penghuni alam ini adalah dewa-dewi yang berumur panjang, bercahaya, dan memiliki tubuh yang indah. Mereka menikmati kenikmatan indrawi di alam surga mereka. Alam ini juga meliputi berbagai tataran alam brahma (*Brahma Loka*) yang mana para penghuninya berdiam dalam ketenangan yang sangat tinggi (*jhāna*).

2. Alam Manusia (*Manussa Loka*)

Alam tempat kita berada. Manusia berasal dari kata *mano* dan *ussa* yang berarti "batin yang unggul". Alam manusia merupakan pertengahan antara kebahagiaan ekstrem para dewa dan penderitaan ekstrem makhluk neraka.

3. Alam Asura (*Asura Loka*)

Penghuni alam ini adalah asura, makhluk kuat dan perkasa yang menjadi musuh para dewa. Mereka memiliki ciri selalu dikuasai kebencian dan iri hati.

4. Alam Hantu Menderita (*Peta Loka*)

Penghuni alam ini sering dicitrakan sebagai makhluk dengan perut besar namun dengan mulut seperti lubang jarum. Mereka hidup menderita karena terdera rasa lapar, keinginan tak terpuaskan, kesedihan, dan rasa tak berdaya.

5. Alam Hewan (*Tiracchāna Loka*)

Makhluk yang kasat mata oleh kita dan sama-sama mendiami alam fisik yang sama dengan manusia. Hewan-hewan terdorong oleh rasa takut dimangsa dan nafsu untuk berkembang biak, mencari makan, dan mencari keamanan.

6. Alam Neraka (*Niraya Loka*)

Inilah tempat makhluk-makhluk yang senantiasa terdosa dan menderita.

Semua alam kehidupan ini digerakkan oleh hukum karma dan para penghuninya senantiasa menjalani kehidupan di masing-masing alam sampai masa kehidupan mereka berakhir. Lalu mereka akan terlahir berulang di salah satu alam sesuai dengan karma mereka.

Sikap Layak

Menyadari bahwa kita tidak sendirian di semesta raya ini, sikap yang sesuai dengan sabda Buddha sendiri dalam menanggapi keberadaan makhluk-makhluk penghuni alam lain ini adalah dengan memancarkan cinta kasih seperti dalam kisah yang melatarbelakangi *Karaṇīya Mettā Sutta* (lihat bagian Imbuhan di akhir buku ini).

Alkisah, sekelompok bhikkhu yang tengah menjalani

retret musim penghujan di sebuah hutan mengakibatkan para makhluk halus penghuni pohon merasa terganggu. Maka mereka menakut-nakuti para bhikkhu sehingga mereka tidak betah dan kembali menghadap Buddha. Buddha mengajarkan para bhikkhu tersebut standar sikap dalam berinteraksi dengan makhluk-makhluk itu agar mereka tidak mengganggu dan tidak merasa terganggu. Melalui syair pemancaran cinta kasih yang dilafalkan oleh para bhikkhu kepada semua makhluk penghuni hutan itu, para makhluk itu tidak lagi merasa terganggu, dan bahkan melindungi para bhikkhu yang berlatih di hutan itu hingga mereka mencapai tataran kesucian.

Bahkan para dewa dan makhluk halus berkekuatan besar yang menjadi pendukung dan pengikut Buddha suatu kali mengunjungi Buddha. Mereka memberikan syair perlindungan untuk dibacakan para siswa Buddha agar terlindung dari makhluk halus yang bersikap bermusuhan dan merugikan serta belum memiliki keyakinan terhadap Buddha. Dengan membacakan *Āṭānāṭiya Sutta* (lihat bagian Imbuan di akhir buku ini), diharapkan para dewa dan makhluk perkasa yang merupakan pengikut Buddha bisa melindungi siswa-siswa Buddha. Hingga kini, syair ini masih sering dilafalkan sebagai perlindungan di negara-negara Buddhis.

Namun, yang paling pokok di atas segalanya adalah:

dengan pengetahuan akan adanya alam di luar alam yang kita diami ini, keyakinan kita akan adanya hukum karma dan kelahiran berulang seharusnya menjadi semakin kuat. Tidak hanya meyakini, melalui perenungan terhadap Dhamma, kita memahami hakikat hukum karma dan kelahiran berulang. Jika kita memahami benar mengenai hukum sebab-akibat dan kelahiran berulang, kita akan terdorong untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan welas asih; mengembangkan kebajikan dengan cara bederma, menjalani aturan moralitas, dan memurnikan batin; menembusi kebenaran sebagaimana adanya; dan merealisasi pembebasan akhir dari lingkaran sangsara.

Otobiografi

Pāramitā Devī Navasanti



Devi umur 1,5 tahun

Aku lahir di Jakarta, 22 Juli 1997. Saat ini aku tinggal bersama mama, papa, dan adikku di Bukit Nusa Indah, Ciputat, Tangerang. Aku bersekolah di SMP Menara Harapan School, Ciputat. Aku hobi membaca, main biola, menggambar, dan menulis. Cita-citaku adalah menjadi penulis buku dan komik.

Sejak masih bayi, aku sudah terberkahi kemampuan melihat makhluk yang tak tampak. Pertama kali, aku melihat penampakan tiga suster katolik yang memakai baju hitam dan mengajakku bercanda. Waktu aku berumur 3 tahun, aku menceritakan apa yang kulihat sejak aku masih bayi, tapi Mama tidak percaya. Mama bilang, mana mungkin masih bayi bisa mengingat hal itu.

Dutiyampi, aku bercerita lagi waktu aku TK. Mama masih tidak percaya. Tatiyampi, aku bercerita lagi waktu aku



Devi umur 3,5 tahun

berumur 7 tahun. Akhirnya Mama percaya setelah aku juga menceritakan makhluk yang pertama kali muncul di sekolah, makhluk seperti pesulap, memakai topi panjang, berjubah, dan menggendong seekor kucing yang wajahnya mirip dengan yang menggendongnya.

Belakangan hari baru kutahu kenyataan sebenarnya. Ternyata Mama percaya apa yang kukatakan, hanya saja supaya aku tidak takut, Mama bereaksi seperti orang yang tidak percaya. Karena menurut Mama, sejak bayi aku sering kagetan. Aku bayi yang sangat tenang, jarang sekali menangis. Makanya kalau aku sudah menangis keras, Mama tahu pasti ada sesuatu yang tidak biasa....

Sejak kecil aku anak yang ceria. Tapi semakin bertambah umurku, aku menjadi semakin berbeda. Aku sering mengeluh kepada Mama, aku merasa kesepian karena



Devi umur 6 tahun dan Adhi umur 3 tahun

aku tidak punya teman. Mama dan Papa sangat prihatin akan keadaanku. Belakangan mereka tahu, bukan aku yang tak mau bergaul dengan mereka, tapi karena memang mereka sulit menerima aku.

Dari keprihatinan itulah, Mama mengajukan usul kepadaku. Mama mengusulkan bagaimana kalau aku menuliskan pengalamanku melihat yang tak tampak menjadi sebuah buku. Hanya itu. Sama sekali tak terpikir kalau akhirnya menjadi seperti sekarang ini, menjadi sebuah kehebohan, dan memunculkan pro-kontra. Naskah yang kutulis diterbitkan oleh Ehipassiko Foundation

dengan judul “Ruang dan Waktu di Mata Anak Indigo”.

Ehipassiko Foundation juga mengajakku berbagi Dhamma dalam ceramah di Jakarta, Tangerang, Karawang, dan pernah juga ke Medan. Sejak itu, aku dijuluki “anak indigo”, istilah yang aku baru tahu dua tahun lalu.

Pada awal 2009, Papi Handaka Vijjānanda memberiku nama “Navasanti”, yang berasal dari kata “*nava*” (muda) dan “*santi*” (hening). Aku suka sekali dengan nama ini.

Papa Darmawan, Devi, Adhi, Mama Piyanetti di Serpong, 10 Oktober 2010.





Bersama Tim Ehipassiko di Mal Puri Indah, 1 Januari 2009

Aku juga berkali-kali ikut kursus agama Buddha yang diadakan oleh Ehipassiko Foundation di berbagai kota. Selain itu aku juga pernah ikut pelatihan silacarini di

Bersama Ajahn Brahmavamso di Grand Chapel UPH, Karawaci, 20 Maret 2010





Talk show perdana Devi di Cilegon, 2 Juli 2009

Lembang, Maribaya, selama 12 hari penuh (26 Juni–7 Juli 2010). Aku bahagia bisa belajar dan praktik Dhamma seperti ini.

Saat ini, aku ingin konsentrasi pada studiku supaya kelak makin bisa berbuat baik untuk banyak orang. Aku tidak butuh popularitas. Aku hanya ingin membaktikan hidupku untuk Dhamma.

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā. Semoga semua makhluk bahagia.

[Tambahan dari Redaksi]

Devi tidak hanya mampu melihat yang tak tampak dan mengetahui kehidupan silam, namun Devi juga berprestasi akademik di Sekolah Tri Tunggal, seperti:

- Juara 1 Lomba Mewarnai Tingkat TK A
- Juara 1 Lomba Mewarnai Tingkat TK B
- Juara 3 kelas 1 dan 2 SD
- Juara 1 Menggambar, perayaan Hari Kartini, kelas 4 SD
- Juara 2 Menggambar, perayaan Hari Kartini, kelas 5 SD
- Juara Umum UASBN

Kontes Biola di Point Square, Lebak Bulus, 25 April 2010



Selain di sekolah, Devi juga punya prestasi lain:

- Juara 1 Lomba Bercerita, perayaan 17 Agustus, Wihara Siripada, 2010
- Juara 1 Lomba Baca Parittā (Grup), Wihara Siripada, 2010

Devi juga menekuni hobinya dan sering tampil mewakili sanggar tari dan sekolahnya dengan:

- Pentas Tari, BSD Plaza, 2003
- Pentas Tari dan Keyboard, BSD Plaza, 2004
- Duet dan Tim Biola, Point Square, Lebak Bulus, 2010

1

Raksasa di Sekolah

Suatu ketika, 17 Oktober 2008, waktu itu hari masih pagi, pelajaran pertama baru saja berakhir. Teman-teman seperti biasa gaduh, karena guru selanjutnya belum masuk kelas. Tiba-tiba aku merasakan adanya gempa, aku ketakutan. Aku cepat-cepat memasukkan buku-bukuku ke dalam tas, sambil berpikir gempa ini cukup kuat, tidak seperti biasanya. Teman-temanku heran melihat kelakuanku.

Selagi aku berpikir demikian, tiba-tiba datanglah sosok makhluk raksasa! Aku sangat kaget melihatnya. Makhluk itu berteriak keras sekali. Spontan aku menutup telingaku.

Makhluk itu melihat ke sekeliling, memperhatikan teman-temanku yang masih bercanda dan gaduh. Akhirnya pandangannya berhenti kepadaku, karena aku terus memandangnya. Tadinya aku ingin menutup mataku, tapi tak kulakukan karena aku penasaran juga.

Kami pun mulai berkomunikasi. Dia memujiku sebagai anak yang baik, karena aku anak yang tidak berisik di kelas. Selagi berkomunikasi dengannya, datang wali kelasku memasuki kelas. Raksasa itu pun keluar kelas dan menuruni

tangga. Sudah tentu suara langkah kakinya sangatlah keras.

Selagi ibu guru mengajar, aku “sibuk” berkomunikasi lagi dengannya. Dia bercerita, dulunya dia adalah seorang guru. Dia mengajar mata pelajaran olahraga. Dia sangat galak dan disiplin. Dia punya seorang istri yang cantik, sesama guru juga. Raksasa itu bilang bahwa aku pernah bertemu dengan istrinya. Aku bertanya, “Yang mana?”

Raksasa itu menjawab, ketika aku ketinggalan barang di sekolah, sore-sore aku datang ke sekolah. Waktu itu aku memasuki kelas, ada seorang ibu guru yang sedang mengajar. Di papan tulisnya ada tulisan bahasa jawa kuno. Ternyata ibu guru itu adalah istrinya.

Dia bilang, dia dan murid-muridnya mati terbakar di sebuah sekolah. Dia sangat senang bisa curhat sama aku. Dan dia sekarang menganggap aku sebagai temannya.

Ketika pulang sekolah, aku menceritakan pengalamanku hari ini di sekolah. Reaksi mamaku adalah merasa geli dan tertawa-tawa. Mama bilang, “Kamu lucu ya, Vi, punya teman kok raksasa....” Walaupun Mama tertawa-tawa, tapi aku tahu Mama percaya dengan apa yang kukatakan. Terima kasih, Mama.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....



2

Makhluk Halus di Perumahan

Suatu ketika, 22 Juli 2010, aku pulang dari sekolah. Saat memasuki perumahan, kulihat banyak makhluk halus di sekitar gerbang perumahan. Mereka ada di pohon, di dekat pangkalan ojek, di atas pagar rumah, dan di mana-mana. Mereka semua menatapku dan tertawa.

Wujud mereka sama. Kurus, telanjang, tanpa alat kelamin, sekeliling mata mereka hitam. Yang membedakan mereka hanya ukuran tubuh dan rambutnya. Ada yang berbadan sedang dan ada yang berbadan kecil seperti anak-anak. Ada yang berambut panjang dan ada yang berambut pendek.

Lalu aku menanyai mereka, “Kenapa kalian bisa terlahir seperti itu?” Mereka menjawab bahwa mereka dulu tinggal di situ. Dan mereka semua mati dibunuh.

Karena mereka mati dengan cara mengenaskan, mereka semua terlahir kembali bersama-sama dan menghuni tempat di mana dahulu mereka hidup...

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....



3

Algojo India

Cerita berlanjut, setelah aku sampai di rumah... Sudah menjadi kebiasaanku sejak kecil, aku selalu menceritakan apa yang kualami setiap harinya kepada Mama. Mama adalah pendengar setiakku. Aku menceritakan apa yang tadi kulihat ketika pulang sekolah, sewaktu aku memasuki gerbang perumahan. Sambil mendengarkan, Mama menyiapkan makan soreku.

Selagi bercerita, kudengar suara tangisan. Aku mencari sumber suara itu. Ternyata suara itu ada di tangga rumahku. Aku terkejut melihat sesosok makhluk algojo. Makhluk itu menghampiri aku dan Mama. Aku bertanya kepadanya, “Siapa kamu? Mengapa kamu menangis?”

Makhluk itu pun menceritakan kisah hidupnya sambil menangis...

“Dulu, aku adalah seorang algojo di India. Aku sudah membunuh ribuan orang. Aku melakukannya karena sudah tugasku. Aku tidak mengenal cinta kasih yang sesungguhnya. Aku menangis, karena aku terharu melihat cinta kasih ibumu yang begitu besar kepadamu.



Aku tidak pernah merasakan cinta kasih dari ibuku. Ibu tidak mendidikku dengan benar, hanya ayahku saja, dan itu pun tidak bertahan lama, ayahku meninggal karena sakit....”

Aku terhenyak mendengar ceritanya. Aku pun bertanya kepada Mama, adakah yang ingin Mama sampaikan kepadanya. Mama berkata, ”Semoga kelak kamu tidak terjatuh lagi ke alam yang rendah kalau kamu sudah terlahir lagi ke alam manusia. Semoga kamu bahagia....”

Aku pun mendoakan hal yang sama. Wajahnya yang tadinya sedih dan menangis, seketika terlihat cerah. Dia pun beranjali kepadaku dan kepada Mama. Dia lalu berpamitan, dia bilang dia akan pergi untuk mencari adiknya. Entah adiknya berada di mana, dia pun tidak tahu. Tapi dia akan terus mencarinya....

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

4

Ketika Membersihkan Altar

Suatu ketika, 31 Juli 2010, hari itu bertepatan dengan dimulainya masa wassa (masa retret para biksu di musim hujan). Sejak kemarin, Mama dan aku berniat untuk membersihkan patung-patung dan meja altar.

Hari ini kami bersukacita, karena kami melakukan karma baik bersama-sama. Setelah kami selesai membersihkan patung dan meja altar, datanglah dua dewi dan dua dewa.

Yang dewi berada di sebelah kiri Mama, dan ada dua dewa, yang satu di sebelah kanan Mama, yang satu lagi di belakang Mama. Yang dewi dan dewa di sebelah kiri dan kanan menepuk bahu Mama. Sedangkan satu dewa lagi menghampiriku, lalu menepuk bahu.

Dewa itu memakai pakaian terusan panjang berwarna putih, berambut hitam panjang, memakai mahkota putih yang ujungnya berbentuk seperti wajik. Di atas ujung mahkota itu ada selendang berwarna putih. Sedangkan yang dewi, hampir sama ciri-cirinya dengan yang dewa, hanya berbeda di bagian tangan dan bibir. Tangan dewi

lebih kecil dan bibirnya merah. Wajah mereka sangat rupawan dan seluruh tubuh mereka berkilauan.

Aku heran mengapa mereka datang. Apa yang mereka inginkan? Sebelum dewa dan dewi itu menjawab pertanyaanku, aku kaget melihat serombongan dewa-dewi datang. Mereka banyak sekali, berbaris dari ruang tamu dan memasuki ruang puja baktiku. Karena ruangnya kecil, mereka ada yang duduk di ruang tamu, sambil tetap menghadap ke altar. Seiring mereka memasuki ruang puja bakti, aku dan Mama bernamaskara kepada mereka.

Mereka lalu mengambil sikap namaskara, dan melafalkan parittā bersama-sama. Setelah mereka selesai melafal parittā, mereka memberi kami kesempatan untuk bertanya hal-hal yang ingin kami tahu. Mereka sempat memberitahukan kehidupan lampau Mama, atas pertanyaan Mama.

Lalu Mama bertanya, perbuatan baik apakah yang telah mereka lakukan sehingga bisa terlahir di alam surga? Salah satu dari dewa itu menjawab, “Dulu kami semua adalah penduduk di suatu desa. Kami semua melakukan kebajikan bersama-sama untuk desa kami. Seperti, membangun jembatan, membuat jalan, dan lain-lain. Kami selalu saling membantu dan bekerja sama. Kami semua dipimpin oleh seorang pemimpin yang bijaksana,



kami semua sangat menghormatinya.”

“Hingga suatu ketika, para pendatang menyerbu desa kami. Dengan maksud melenyapkan desa kami. Mereka membakar semuanya. Banyak nyawa yang melayang sia-sia karena peristiwa ini. Kami yang sekarang ini, dulu mati terbakar bersama-sama. Karena kebajikan yang kami lakukan kurang lebih setara, dan kami lakukan secara bersama-sama, kami terlahir kembali secara bersama-sama di alam surga yang sama.”

Mama lalu bertanya lagi, “Mengapa terlahir di alam dewa? Sedangkan kalian meninggal dengan menderita karena dibakar?” Dewa itu pun menjawab, “Walaupun kami mati dibakar, tapi pikiran kami tenang, karena kami ingat perbuatan baik yang telah kami lakukan. Orang baik dan orang jahat yang meninggal, orang yang baik lebih tenang pikirannya, meski penderitannya mungkin sama pada saat meninggal. Orang jahat sudah menderita fisiknya, juga menderita batinnya....”

Aku dan Mama berterima kasih atas kehadiran mereka dan atas pembabaran Dhamma dari mereka. Lalu mereka pun pamit, pulang lagi ke alamnya....

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

5

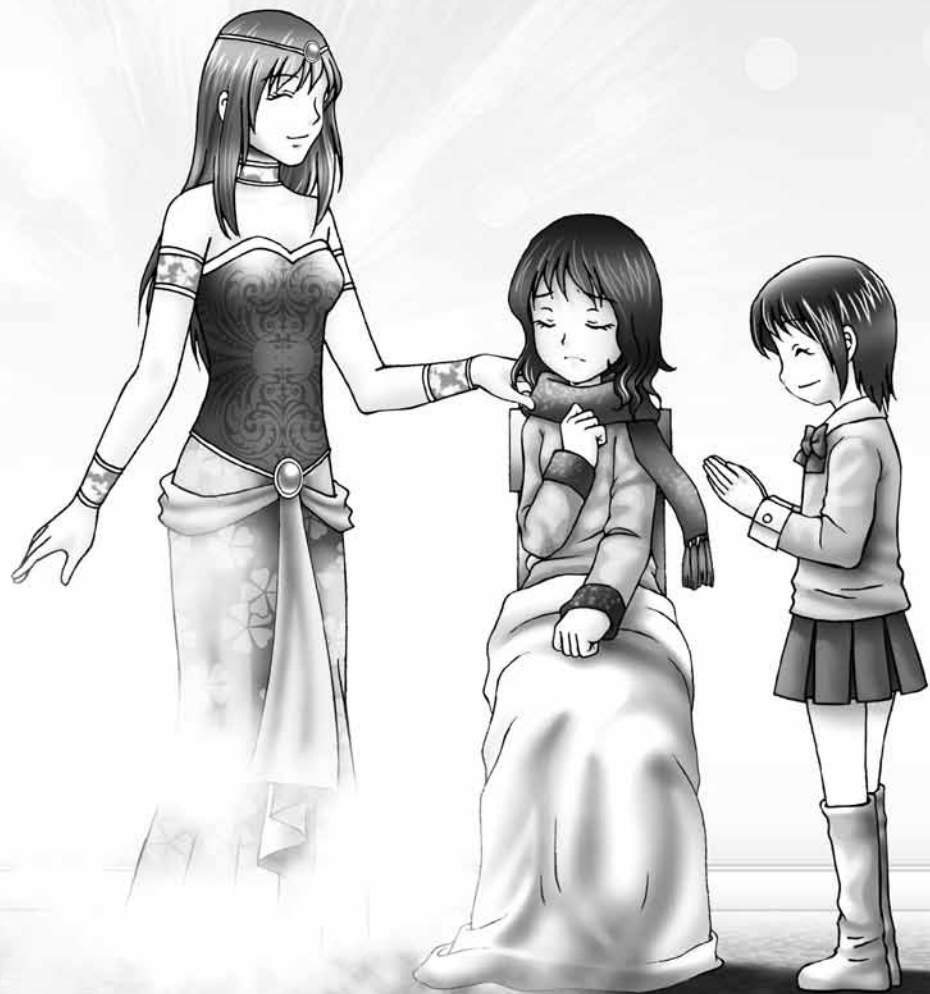
Dewi yang Menyembuhkan Mama

Suatu ketika, 14 Agustus 2010, seperti biasa aku dan Mama sedang berbincang-bincang di ruang makan. Saat aku menoleh ke arah tangga, aku melihat ada dewi yang sedang menuruni tangga. Dewi itu sangat cantik, memakai baju putih dengan rambut hitam panjang terurai. Aku pun segera beranjali kepadanya.

Ketika kami sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba Mama mengeluh kepalanya pusing. Mama memang menderita suatu penyakit. Mendengar Mama mengeluh pusing, dewi itu secepat kilat menghampiri Mama, dan berusaha menyembuhkan Mama dengan cara menyentuh bahu Mama. Seperti orang yang sedang menyalurkan tenaga dalam.

Aku pun bertanya kepada Mama, apakah sudah sembuh. Mama menjawab, "Iya, sudah sembuh..., aneh, sembuh tiba-tiba." Padahal biasanya jika sakit itu sedang kambuh, jangan duduk, berbaring pun tetap saja tidak meringankan sakitnya.

Kemudian aku menceritakan kepada Mama, apa yang



sudah terjadi. Bahwa ada sesosok dewi yang sudah berusaha menyembuhkan sakit Mama. Mendengar hal itu, Mama mengucapkan terima kasih sambil beranjali.

Aku lalu bertanya, perbuatan baik apakah yang telah dilakukan sehingga bisa terlahir sebagai dewi? Dewi itu lalu bercerita....

Dulu dia terlahir di Tiongkok. Pekerjaannya adalah sebagai tabib. Dia punya keahlian meramu obat-obatan. Dengan keahliannya itulah, dia berbuat baik menyembuhkan banyak orang.

Atas kebajikannya itu, dia terlahir di alam dewa dengan wajah yang cantik, dan masih membawa sifatnya, ingin selalu membantu orang dengan menyembuhkan penyakit.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

6

Siluman Macan-Naga-Kerbau

Suatu ketika, 19 Agustus 2010, papa membuatkan aku sarapan pagi, mi goreng. Dua piring mi goreng itu diletakkan di meja, satu untukku, satu lagi untuk Mama. Mama sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan aku baru saja selesai mandi untuk bersiap pergi ke sekolah.

Aku melihat makhluk itu, ketika dia sedang ingin makan mi goreng punya Mama. Makhluk itu sangat mengerikan. Perpaduan dari tiga macam binatang: macan, naga, dan kerbau. Kepala dan wajahnya menyerupai kerbau, punya tanduk seperti kerbau. Tapi dia punya kumis seperti naga, jari-jari dan kukunya seperti naga. Bertubuh manusia, tapi tubuhnya loreng-loreng seperti macan. Loreng-lorengnya berwarna abu-abu pekat, sedangkan bagian yang tidak berloreng seperti berpasir dan berwarna abu-abu pucat.

Waktu aku keluar dari kamar mandi, aku bertanya kepada Mama, milik siapakah mi goreng yang berada di sebelah kiri. Mama bilang, mi itu punya Mama. Ketika aku menceritakan bahwa ada makhluk yang menyeramkan



sedang bersiap memakan mi itu, spontan Mama berkata, Mama akan memberi mereka makan. Mama pun menyiapkan semangkuk kecil mi untuk mereka. Aku menyebut mereka, karena ada satu makhluk lagi yang juga ingin makan mi itu. Makhluk itu perempuan, anak kecil, kurus badannya. Memakai baju transparan, panjang rambut sedang dan lurus.

Semangkuk kecil mi itu lalu diletakkan Mama di dapur. Ketika makhluk kecil itu ingin makan, makhluk yang menyeramkan itu mendorongnya. Melihat itu, aku menegurnya. Aku bilang, berbagilah makanan itu, makan bersama-sama.

Makhluk itu menuruti apa yang kukatakan. Ternyata, kebiasaan buruk semasa dulu mereka hidup di dunia, masih saja dibawa ke kehidupan yang sekarang. Semasa hidup di dunia, makhluk menyeramkan itu punya sifat serakah....

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

7

Dewa-Dewi Rupawan

Suatu ketika, 20 Agustus 2010, seperti biasa Mama membaca parittā. Setiap Mama atau aku membaca parittā, dewa dan dewi yang datang selalu berbeda-beda.

Mereka bergantian datang. Wujud, pakaian, ataupun alam asal mereka selalu berbeda. Kali ini yang datang, banyak sekali dewa dan dewi. Mereka cantik jelita dan tampan rupawan.

Setelah Mama selesai membaca parittā, aku menanyakan kepada mereka, “Perbuatan baik apakah yang telah dilakukan sehingga kalian bisa terlahir di alam dewa dengan wajah yang sangat rupawan?”

Salah seorang dari mereka menjawab dan bercerita. Dulu, sewaktu mereka menjadi manusia, mereka sama sekali tidak cantik dan tampan. Mereka hanyalah orang-orang desa yang sederhana. Bahkan kulit mereka gelap terbakar sinar matahari karena mereka semua terbiasa bekerja keras di sawah. Tapi kehidupan mereka di desa sangatlah damai. Karena mereka saling tolong menolong,



bekerja sama membangun desa untuk kepentingan masyarakat. Mereka hidup rukun dan bahagia, karena sering melakukan karma baik bersama-sama secara tulus.

Atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan secara bersama-sama, dan demi kepentingan orang banyak, mereka terlahir lagi di alam dewa yang sama, dengan wajah yang sangat rupawan.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

8

Perempuan Bungkuk

Suatu ketika, 6 September 2010, aku dan Mama sedang berbincang-bincang di rumah. Aku sedang berdiri di depan lemari kaca. Tiba-tiba aku melihat makhluk peta berwujud perempuan bungkuk, berambut pendek lurus sebahu, dan memakai baju terusan putih. Aku sampai kaget sekali melihat dia tiba-tiba muncul. Dia meminta agar aku melimpahkan jasa untuknya. Tapi aku bilang nanti saja, karena aku ingin pergi bersama Mama ke minimarket dekat rumah.

Lalu aku pun pergi bersama Mama pada saat hujan gerimis. Di perjalanan pulang, Mama menanyakan kepadaku apa yang tadi kulihat. Aku pun menceritakannya kepada Mama.

Sewaktu hampir sampai di depan rumah, Mama menanyakan kepadaku, apakah makhluk itu masih ada? Aku menjawab, “Itu dia!”

Selagi Mama membuka pintu gerbang, seluruh tubuhnya merinding... Tentu saja, karena makhluk itu berada dekat sekali dengan Mama. Tapi sewaktu Mama bertanya, aku



tidak mau memberitahunya. Makhluk itu menyuruhku dan Mama agar cepat masuk ke dalam rumah, karena hujan semakin deras. Lalu aku dan Mama cepat-cepat masuk.

Aku bertanya kepadanya, perbuatan apakah yang telah dia lakukan sehingga dia bisa terlahir seperti itu? Dia pun bercerita....

Dahulu, karena iri dan benci dengan tetangganya, dia membunuh tetangganya. Dengan cara menceburkannya ke dalam sumur. Perbuatan buruk itu langsung berbuah di kehidupan itu juga. Dia pun mati dibunuh oleh tetangganya yang lain di sumur yang sama! Karena tetangganya itu menganut suatu kepercayaan yang salah, dan menyangka dia adalah roh jahat yang harus dilenyapkan!

Sesuai dengan janji, malam harinya, aku dan Mama membaca parittā dan melimpahkan jasa untuknya. Dia sangat gembira dan berterima kasih, lalu dia pun pergi.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

9

Gadis di Bak Mandi

Suatu ketika, 6 September 2010, Mama sedang berada di kamar mandi. Aku bilang kepada Mama bahwa Mama mendapat salam dari seseorang. Aku menyebutkan namanya. Mama heran dan bertanya, “Siapa?”

Aku lalu menceritakan, yang memberi salam itu makhluk peta yang berada di dalam bak mandi. Dia sempat bertanya kepadaku, siapakah yang sedang mandi ini? Ketika aku menjelaskan bahwa dia adalah mamaku, makhluk itu langsung menitip salam untuk Mama.

Makhluk itu perempuan, penampakkannya seperti anak berumur belasan tahun. Aku bertanya, perbuatan apakah yang telah dilakukan sehingga dia terlahir di alam peta dan menghuni bak mandiku?

Dengan malu dia menceritakan kebodohnya sendiri.... Waktu dia masih kecil, seperti anak-anak lainnya yang sedang nakal-nakalnya, dia bermain dalam bak mandi. Dia menceburkan dirinya ke dalam bak mandi. Entah kenapa, dia akhirnya mati di situ... atau mungkin karena dia masih terlalu kecil dan belum bisa berenang...



Itulah akibat pengawasan orangtua yang kurang... Banyak anak-anak yang meninggal karena kurangnya pengawasan dari orangtua.

Dia tak mau ketika kisah hidupnya akan dimasukkan ke dalam bukuku. Dia bilang, dia malu akan kebodohnya sendiri. Tapi Mama membujuknya. Mama bilang, dengan orang membaca kisah hidupnya, orang akan memetik pelajaran dari kisah ini. Akhirnya dia setuju, tapi dengan syarat aku tidak boleh menyebut namanya....

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

10

Kelabang dan Dewa-Dewi

Suatu ketika, 13 September 2010, tepat pukul 24.00, kami sekeluarga sampai di rumah, setelah selesai prosesi pembakaran jenazah almarhum kakekku yang wafat hari Jumat 10 September 2010. Ketika papa sedang di kamar mandi, Papa kaget melihat puluhan anak kelabang di dalam bak mandi.

Menurut Mama, kalau ada binatang tertentu seperti kelabang, ulat, dan lain-lain muncul secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang banyak di rumah kita, berarti ada “kiriman” dari seseorang yang berniat mencelakai kita dengan ilmu hitamnya. Papa dan Mama sempat bingung dengan kejadian ini....

Besok paginya, tepat pukul 7.30, aku kaget melihat begitu banyak dewa dan dewi sedang berpradaksina mengelilingi rumahku. Saking banyaknya, aku tidak bisa menghitung. Setiap jengkal, mereka ada.

Aku bertanya, ada apa gerangan, tumben mereka datang dalam jumlah banyak dan melakukan pradaksina. Salah satu dari mereka menjawab. Mereka menjaga rumah dan



keluargaku dari pengaruh jahat.

Mengetahui hal itu, Mama langsung mengajakku membaca parittā. Setelah selesai, sebagian dari mereka pulang lagi ke alamnya. Sebagian lagi tetap tinggal di rumahku berjaga-jaga. Mereka yang pulang berkata, "Sekarang karma baik kalianlah yang akan melindungi kalian...."

Lalu aku menayakan kepada mereka, perbuatan baik apakah yang telah mereka lakukan sehingga bisa terlahir di alam dewa? Mereka menjawab, mereka dulu sering menjadi kapiya, yaitu orang yang melayani para bhikkhu, melayani kebutuhan pokok para bhikkhu.

Atas kebajikan melayani kebutuhan para bhikkhu itulah, walau mereka berasal dari negara yang berbeda-beda, tapi karena kebajikan mereka sama, mereka terlahir di alam surga yang sama.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

11

Para Dewata di Angkasa

Suatu ketika, 17 September 2010, aku sakit. Papa sangat khawatir akan keadaanku. Papa bahkan menyuruh Mama ke dokter yang berbeda, dua kali, untuk memastikan apakah keadaanku baik-baik saja.

Sebelum ke dokter, ada beberapa dewa dan dewi. Yang dewi berusaha menyembuhkanku. Lalu, aku dan Mama berjalan kaki ke tempat praktik dokter. Ketika kulihat ke langit, aku takjub melihat begitu banyak dewa dan dewi yang mengawal kami di angkasa. Mereka beberapa meter di atas kami. Yang membuatku takjub, tubuh mereka keemasan dan berkilauan! Mereka juga punya sayap!

Lalu aku bertanya, perbuatan baik apakah yang telah mereka lakukan sehingga mereka punya tubuh keemasan, berkilauan? Mereka menjawab bahwa mereka dahulu mendermakan kain kepada para bhikkhu. Kain itu berwarna-warni dan mereka mendermakannya dengan tulus hati. Atas kebajikan itulah, mereka terlahir di alam dewa dengan tubuh keemasan dan berkilauan....

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....



12

Pesan Dewi Kepada Mama

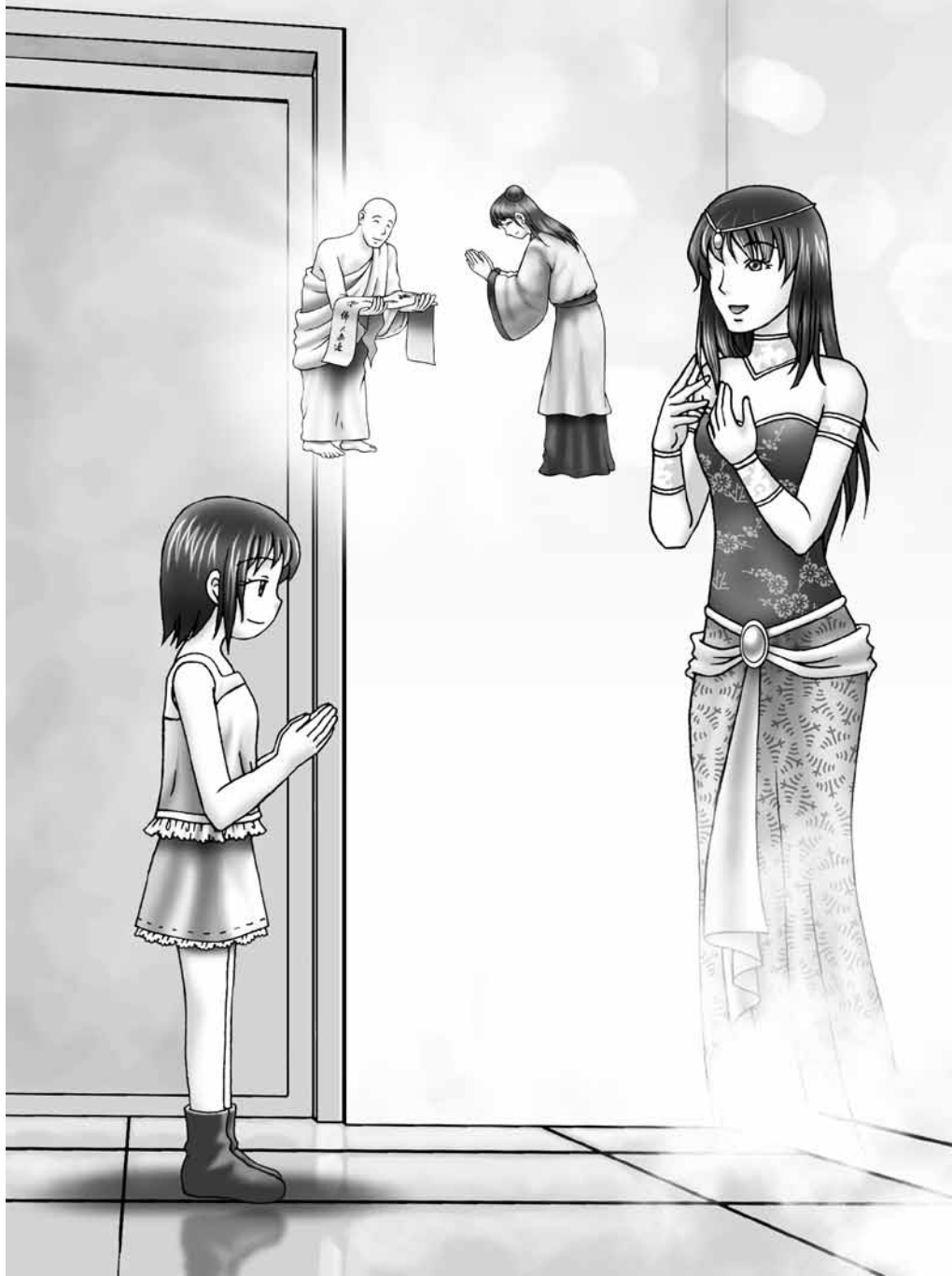
Suatu ketika, 30 September 2010, seperti biasa, setiap Mama atau aku melafal parittā, dewa dan dewi yang datang selalu berbeda.

Kali ini, juga banyak dewa dan dewi yang datang. Mereka cantik-cantik dan tampan-tampan. Tapi ada dewi yang sangat menonjol wajah manisnya di antara yang lainnya. Kepadanyalah aku berkomunikasi dengannya.

Aku bertanya kepadanya, perbuatan baik apakah yang telah dilakukan, sehingga terlahir di alam dewa dan memiliki wajah yang sangat manis? Dewi itu menjawab....

Dahulu, sewaktu dia masih menjadi manusia, dia pernah mendermakan hasil tulisan tangan seseorang yang pintar menulis indah seperti kaligrafi. Tulisan indahnya itu dia berikan kepada bhikkhu, juga kepada wihara. Atas jasa kebajikannya itulah dia terlahir di alam dewa dan punya wajah yang sangat manis.

Setelah Mama selesai membaca parittā, dewi itu mengucapkan terima kasih kepada Mama. Sebelum pergi, dewi itu berpesan kepadaku, untuk disampaikan



Pesan Dewi Kepada Mama

kepada Mama.

Pesannya adalah agar Mama selalu membimbing aku. Karena aku masih memerlukan banyak bimbingan. Begitu juga dengan adikku, harus banyak dibimbing.

Ada dua cara untuk membimbing anak. Dengan cara yang keras atau dengan cara yang lembut. Untuk adikku, harus dengan cara yang lembut. Tapi ada saatnya juga harus keras (ditegur jika salah).

Aku dan Mama berterima kasih atas nasihat dari dewi itu. Dewi itu pun pamit pulang lagi ke alamnya.

Ewang Me Sutang....

Demikianlah yang kudengar....

Epilog: Pelimpahan Jasa Dengan Bijak

Piyanetti Setyadi

(Ibunda Pāramitā Devī Navasanti)

Sejak dua tahun yang lalu, keluarga saya punya kebiasaan memberi makan makhluk-makhluk peta, makhluk halus yang menderita. Hal itu saya lakukan karena rasa iba kepada mereka, dan saya pikir itu adalah suatu perbuatan baik. Tidak hanya di rumah, tapi juga di setiap tempat yang kami kunjungi, misalnya restoran. Kalau memungkinkan untuk memberi makan kepada mereka, maka kami lakukan, dengan cara menyisihkan semangkuk kecil makanan untuk mereka. Mereka sama seperti manusia. Ada yang meminta izin dahulu sebelum mengambil makanan yang ada di meja. Ada pula yang main comot saja tanpa izin. Ada pula makhluk-makhluk tertentu yang memang tak bisa makan (biasanya makhluk yg bermulut sekecil lubang jarum).

Namun setelah saya mengetahui bahwa kebiasaan memberi makan bukanlah cara Buddhis, melainkan kebiasaan kejawen (Jawa kuno), kami sudah sangat jarang melakukannya. Apalagi setelah saya tahu, ternyata persoalan mereka bukan cuma urusan perut semata (kehausan dan kelaparan). Ada yang jauh lebih mereka butuhkan dari itu, yaitu pelimpahan jasa.

Sekarang, makhluk-makhluk yang datang atau menampakkan diri, biasanya meminta pelimpahan jasa. Sudah jarang yang meminta makan lagi, kecuali mereka yang masih "baru" dan masih belum mengerti.

Ada dua cara pelimpahan jasa yang bisa dilakukan. Yang pertama, kita berbuat kebajikan dulu (misalnya bederma), setelah itu baru kita limpahkan jasa-jasa kebajikan kita kepada mereka atau kepada leluhur kita. Leluhur kita sudah tak terhitung banyaknya di alam semesta ini, jadi kemungkinan mereka terlahir di alam menderita selalu ada. Yang kedua dengan cara membaca parittā dan setelah itu kita limpahkan jasa kebajikan kita kepada mereka.

Berikut adalah penjelasannya.

1. Bederma

Misalnya: mencetak dan membagikan buku Dhamma, menyantun anak miskin untuk sekolah, atau memberi derma kepada pesamuan bhikkhu. Seusai pelaksanaan derma, pembuat jasa merenungi dan menyalurkan jasanya dengan mengulang-ulang kalimat ini:

“Semoga dengan jasa-jasa ini,
aku bahagia,

keluargaku bahagia,
 leluhurku bahagia,
 semoga semua makhluk turut bahagia.
Sādhu... sādhu... sādhu....“

Kalimat itu juga diulang-ulang pada saat kita menuangkan air ke dalam gelas kosong. Setelah pembacaan parittā selesai, air tersebut dituang di bawah pohon, berputar searah jarum jam, sebanyak sembilan kali sambil sekali lagi mengulang kalimat di atas.

Dalam hal tuang air ini, ada kisah di baliknya. Ketika Samaṇa Gotama menjelang pencapaian Pencerahan Sempurna, ada sejumlah barisan *yakkha* yang mencoba mengusik Samaṇa Gotama. Dalam keadaan terdesak, Samaṇa Gotama mengandalkan penyempurnaan (*pāramī*) yang telah banyak Beliau lakukan pada kehidupan silamnya. Bantuan yang diberikan adalah, dengan cara memeras rambutnya. Dari perasan rambutnya itulah tetesan air keluar menggenangi dan menghanyutkan barisan *yakkha*.

Dewi Paṭhavī (dewi bumi) menerangkan bahwa sejak hidup lampau, setiap usai berbuat kebajikan, Bodhisatta selalu menuang air. Dari air yang dituang itu, Dewi Paṭhavī selalu menyimpannya. Pada saat Samaṇa Gotama memerlukan bantuan, simpanan kebajikan itulah yang

datang membantunya....

2. Membaca Parittā

Luangkanlah waktu kita setengah jam setiap hari untuk membaca parittā. Parittā apa pun bisa kita baca, kecuali memang tersedia parittā tertentu untuk upacara dan maksud tertentu.

Parittā yang biasa kita baca di setiap puja bakti di wihara bisa kita baca. Sekadar gambaran, berikut adalah parittā-parittā yang biasa kami lafalkan:

- o Namakkāra Pāṭha*
- o Pubbhāganamakkāra*
- o Saraṇagamana Pāṭha*
- o Buddhānussati*
- o Dhammānussati*
- o Saṅghānussati*
- o Saccakiriya Gāthā*
- o Maṅgala Sutta, Karaṇīya Mettā Sutta, Ratana Sutta, Jayamaṅgala Gāthā*
- o Pattidāna, Ettāvatātiādipattidāna*
- o Namakkāra Pāṭha*

Jangan lupa untuk selalu mengakhiri dengan pelimpahan jasa, karena itulah saat-saat yang paling ditunggu oleh para makhluk tak tampak atau leluhur kita. Semoga bermanfaat.

Imbuhan

Khotbah Mengenai Cinta Kasih yang Seyogianya Dikerjakan

Karaṇīya Mettā Sutta, Sutta Nipāta 143-152

“Inilah yang seyogianya dikerjakan, oleh ia yang piawai
dalam kebajikan,
Serta yang berharap mencapai ketenangan,
Ia mesti cakap, jujur, sungguh jujur,
Penurut, lemah lembut, dan tiada angkuh.”

“Berpuas hati, mudah dilayani,
Tidak terlalu sibuk, hidup bersahaja,
Terkendali indranya, berhati-hati,
Tahu malu dan tak terlalu lekat pada keluarga.”

“Ia tidak melakukan kesalahan apa pun,
Yang dapat dicela oleh para bijaksana.
Semoga semua makhluk bahagia dan tenteram!
Semoga hati mereka bahagia!”

“Makhluk apa pun,
Yang lemah maupun yang kuat, tanpa kecuali,
Yang panjang maupun yang besar,

Imbuan

Yang sedang maupun pendek, kecil maupun gemuk,”
“Tampak maupun tak tampak,
Yang berdiam jauh maupun dekat,
Yang telah terlahir maupun yang akan terlahir kembali,
Semoga semua makhluk, tanpa kecuali, bahagia!”

“Janganlah menipu yang lain,
Atau menghina siapa pun dan di mana pun,
Janganlah karena marah atau berniat buruk,
Mengharapkan pihak lain celaka.”

“Bagaikan seorang ibu melindungi anaknya, anaknya
yang tunggal,
Dengan mempertaruhkan hidupnya sendiri,
Demikianlah kita seyogianya mengembangkan hati tanpa
batas terhadap semua makhluk.”

“Semoga pikiran cinta kasihnya yang tak terbatas,
Menyelimuti segenap dunia,
Ke atas, ke bawah, dan sekitarnya,
Tanpa rintangan apa pun, bebas dari kebencian dan
permusuhan.”

“Entah berdiri, berjalan, duduk, ataupun berbaring,
Selama ia bebas dari rasa kantuk,
Ia seyogianya mengembangkan perhatian murni akan
cinta kasih.

Inilah yang disebut Kediaman Luhur di sini.”

“Dengan tidak berpegang pada pandangan salah,
Bajik dan berpandangan jernih,
Melepaskan kelekatan terhadap keinginan indrawi,
Ia tak akan lagi dikandung di rahim mana pun.”

Khotbah Mengenai Āṭānāṭā

Āṭānāṭiya Sutta (Dīgha Nikāya 32)

1. Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Burung Nasar. Kemudian Empat Raja Besar, bersama iring-iringan besar para yakkha, gandhabba, kumbaṇḍa, dan nāga, setelah melakukan penjagaan, sekelompok balatentara yang melindungi, yang mengawasi empat penjuru, ketika malam hendak berakhir, pergi menemui Bhagavā, menerangi seluruh Puncak Burung Nasar dengan pancaran sinar mereka, memberikan hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi, beberapa bertukar salam dengan Beliau sebelum duduk, beberapa memberikan hormat dengan tangan tertangkup, beberapa mengumumkan nama dan marga mereka, dan beberapa duduk diam.
2. Kemudian duduk di satu sisi, Raja Vessavaṇa berkata kepada Bhagavā: “Bhagavā, terdapat beberapa yakkha terkemuka yang tidak memiliki keyakinan terhadap Bhagavā, dan sebagian lainnya yang memiliki keyakinan; dan begitu pula terdapat yakkha-yakkha berkedudukan menengah dan lebih rendah yang tidak memiliki keyakinan terhadap Bhagavā, dan sebagian lainnya yang memiliki keyakinan. Mengapakah demikian?”

Bhagavā mengajarkan disiplin dalam menjauhkan diri dari membunuh, dari mengambil apa yang tidak diberikan, dari berperilaku asusila, dari berucap dusta, dan mengkonsumsi zat yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Tetapi kebanyakan yakkha tidak menjauhkan diri dari hal-hal ini, dan melakukan hal-hal ini tidak menyenangkan dan tidak mengenaikan bagi mereka. Sekarang, Bhagavā, terdapat siswa-siswa Bhagavā yang berdiam di hutan-hutan terpencil, tempat tidak ada suara atau teriakan, jauh dari kerumunan orang, tersembunyi dari orang, sesuai untuk penyepian. Dan terdapat yakkha-yakkha terkemuka yang tinggal di sana dan tidak memiliki keyakinan terhadap kata-kata Bhagavā. Untuk memberikan keyakinan pada siswa-siswa ini, semoga Bhagavā mempelajari syair perlindungan *Āṭānātā*, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhuni, perumahtangga pria dan perumahtangga perempuan bisa tinggal dengan terjaga, terlindungi, tidak dilukai, dan aman.” Dan Bhagavā menyetujui dengan diam.

3. Kemudian Raja Vessavaṇa, melihat persetujuan Bhagavā, segera melafalkan syair perlindungan *Āṭānātā*:

”Terpujilah Vipassī,
 Yang menakjubkan dengan visi yang perkasa.
 Terpujilah juga Sikkhī,
 Yang berbelas kasih kepada semua makhluk.

Terpujilah Vessabhū,
 Yang terlingkupi pertapaan murni.
 Kepada Kakusandhā terpujilah,
 Pemenang atas balatentara Māra.
 Kepada Koṇāgamana terpujilah pula,
 Ialah brahmana yang sepenuhnya sempurna.
 Terpujilah Kassapa,
 Terbebaskan dalam segala cara.
 Terpujilah Angīrasa,
 Kepada Putra Sakya yang bersinar,
 Guru pengajar Dhamma
 Yang mengatasi segala penderitaan.
 Dan mereka yang terbebas dari dunia ini,
 Melihat intisari hal-hal,
 Mereka yang ucapannya begitu ramah,
 Perkasa dan bijaksana pula,
 Kepadanya yang menolong para dewa dan manusia,
 Kepada Gotama mereka mempersembahkan pujian:
 Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,
 Perkasa dan terampil pula.

4. “Titik dari mana matahari akan terbit,
 Putra Aditya, dalam jalur lintasnya yang membusur
 perkasa,
 Yang pada malam yang menyelubungi
 Dilenyapkan dan disingkirkan,
 Sehingga dengan terbitnya matahari

Datanglah apa yang orang-orang sebut sebagai hari,
Juga ada massa air yang bergerak ini,
Lautan yang dalam dan perkasa yang membentang,
Yang manusia ketahui, dan ini mereka sebut
Samudra atau lautan luas.
Penjuru ini adalah timur, atau yang pertama.
Itulah bagaimana orang menyebutnya.
Penjuru ini dijaga oleh seorang raja,
Beliau perkasa dalam kekuasaan dan kesohoran,
Penguasa para gandhabba.
Dhataraṭṭha adalah namanya,
Dihormati oleh para gandhabba.
Nyanyian dan tarian mereka ia nikmati.
Ia memiliki banyak putra perkasa,
Delapan, sepuluh, dan satu, mereka berkata,
Dan semuanya memiliki satu nama,
Yang dinamai sebagai Indra, penguasa yang perkasa.
Dan ketika Buddha memberikan salam atas tatapan
mereka,
Buddha, dari suku Surya,
Dari jauh mereka datang memberikan penghormatan
Kepada Raja Kebijaksanaan sejati:
'Salam, wahai pria dari ras mulia!
Salam kepada-Mu, yang pertama dari manusia!
Dalam kebajikan Engkau telah menatap kami,
Yang, meski bukan manusia, menghormati-Mu!'
Sering ditanya, apakah kami memuja

Gotama Sang Penakluk?

Kami menjawab: 'Kami memang memuja

Gotama, Penakluk Agung,

Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,

Kami menghormat Buddha Gotama!'"

5. "Dari mana yang manusia sebut sebagai kaum peta tinggal,
Makhluk-makhluk yang berbicara kasar, pemfitnah,
Makhluk-makhluk pembunuh dan serakah,
Pencuri dan penipu licik semuanya,
Penjuru ini adalah selatan, mereka katakan.
Inilah bagaimana orang-orang menyebutnya.
Penjuru ini dijaga oleh seorang raja,
Beliau perkasa dalam kekuatan dan kesohoran,
Penguasa semua kumbhaṇḍa,
Namanya adalah Virūlhaka.
Dihormati oleh para kumbhaṇḍa,
Nyanyian dan tarian mereka ia nikmati... *(berlanjut seperti syair 4)*

6. "Di arah tempat matahari terbenam,
Putra Aditya, dalam lintasan membusur yang perkasa,
Yang dengannya hari berakhir,
Dan malam, si penyelubung, seperti yang manusia katakan,
Muncul kembali menggantikan terangnya hari,

Juga ada himpunan air yang bergerak ini,
Lautan yang dalam dan perkasa yang membentang,
Yang manusia ketahui, dan ini mereka sebut
Samudra atau lautan luas.

Penjuru ini adalah barat, atau yang terakhir.

Begitulah bagaimana orang-orang menyebutnya.

Beliau perkasa dalam kekuatan dan kesohoran,

Penguasa kaum nāga,

Dan namanya adalah Virūpakkha,

Dihormati oleh kaum nāga,

Nyanyian dan tarian mereka ia nikmati... (*berlanjut seperti syair 4*)

7. “Tempat Kuru Utara yang indah terletak,
Di bawah Neru perkasa yang indah,
Tempat orang-orang berdiam, kaum yang bahagia,
Tidak memiliki harta milik, tidak memiliki istri-istri.
Mereka tidak perlu menabur benih,
Mereka tidak perlu menarik bajak.
Dengan sendirinya tanaman mereka matang
Berbuah sendiri untuk dimakan manusia.
Bebas dari dedak dan sekam,
Memiliki bau manis, nasi yang terbaik,
Mendidih di batu-batu panggangan yang panas,
Demikianlah makanan yang mereka nikmati.
Lembu mereka adalah tunggangan berkursi satu,
Demikian mereka menunggang menjelajahi daratan.
Menggunakan kaum perempuan sebagai tunggangan,

Demikian mereka menunggang menjelajahi daratan;
 Menggunakan pria sebagai tunggangan,
 Demikian mereka menunggang menjelajahi daratan;
 Menggunakan gadis-gadis sebagai tunggangan,
 Demikian mereka menunggang menjelajahi daratan;
 Menggunakan anak-anak laki-laki sebagai tunggangan,
 Demikian mereka menunggang menjelajahi daratan.
 Dan demikian, dibawa oleh tunggangan-tunggangan
 seperti itu,
 Semua wilayah mereka lalui,
 Dalam melayani raja mereka.
 Gajah-gajah mereka tunggangi, juga kuda-kuda,
 Kereta-kereta yang sesuai bagi para dewa juga mereka
 miliki.
 Tandu-tandu mengagumkan ada
 Bagi iring-iringan rombongan kerajaan.
 Kota-kota juga mereka miliki, terbangun dengan baik,
 Menjulung tinggi hingga ke angkasa.
 Ātānātā, Kusinātā,
 Parakusinātā,
 Nātapuriya adalah kota milik mereka,
 Serta Parakusitanātā.
 Kapīvanta berada di utara,
 Janogha, kota-kota lainnya juga,
 Navanavatiya, Amba berada di utara,
 Janogha, kota-kota lainnya juga,
 Navanavatiya, Ambara-Ambaravatiya,

Āḷakamandā, kota kerajaan,
 Tetapi di Kuvera, raja mereka berdiam,
 Yang disebut dengan Visāṇā, saat raja
 Menyandang nama Vessavaṇā.
 Mereka yang menyandang tugas-tugasnya adalah
 Tatolā, Tattalā, Tototalā,
 kemudian Tejasi, Tajojasi, Sūra, Rājā, Aritṭha, Nemi.
 Terdapat Dharaṇī air yang perkasa,
 Sumber awan-awan hujan yang mencurahi bumi
 Ketika musim hujan datang.
 Ada di sana balairung Bhagalavati
 Yaitu tempat pertemuan para yakkha
 Mengelilinginya adalah pohon-pohon yang senantiasa
 berbuah
 Penuh dengan banyak jenis burung,
 Tempat merak-merak berseru dan burung-burung heron
 berteriak,
 Dan burung bulbul dengan lembut bersiul.
 Burung *jīva* yang berseru: ‘Terus hidup!’
 Dan ia yang bernyanyi: ‘Kobarkan semangat hatimu!’,
 Ayam-ayam hutan jantan, *kulīraka*,
 Bangau hutan, unggas-beras juga,
 Serta burung-burung *mynah* yang meniru manusia,
 Dan mereka yang namanya adalah ‘pria-pria berbidal’.
 Dan terletak di sana kolam teratai Kuvera nan jelita
 yang selalu indah.
 Arah ini adalah utara, mereka katakan.

Begitulah orang-orang menyebutnya.
Arah ini dijaga oleh seorang raja,
Beliau perkasa dalam kekuatan dan kesohoran,
Penguasa semua kaum yakkha,
Kuvera adalah namanya.
Dihormati semua kaum yakkha,
Nyanyian dan tarian mereka ia nikmati.
Ia memiliki banyak putra perkasa,
Delapan, sepuluh, dan satu, mereka berkata,
Dan semuanya memiliki satu nama,
Yang dinamai sebagai Indra, penguasa yang perkasa.
Dan ketika Buddha memberikan salam atas tatapan
mereka,
Buddha, dari suku Surya,
Dari jauh mereka datang memberikan penghormatan
Kepada Raja Kebijaksanaan sejati:
'Salam, wahai pria dari ras mulia!
Salam kepada-Mu, yang pertama dari manusia!
Dalam kebajikan Engkau telah menatap kami,
Yang, meski bukan manusia, menghormati-Mu!'
Sering ditanya, apakah kami memuja
Gotama Sang Penakluk?
Kami menjawab: 'Kami memang memuja
Gotama, Penakluk Agung,
Terlatih dalam kebijaksanaan, juga dalam perilaku,
Kami menghormat Buddha Gotama!'"

8. “Bhante, inilah syair perlindungan *Āṭānāṭā*, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhuni, perumahtangga pria dan perumahtangga perempuan bisa berdiam dengan terjaga, terlindungi, tidak dilukai, dan aman. Jika bhikkhu atau bhikkhuni, perumahtangga pria dan perumahtangga perempuan manapun mempelajari syair-syair ini dengan baik dan menghafal dalam hati mereka, maka jika makhluk bukan-manusia apa pun, baik *yakkha* pria atau perempuan atau keturunannya, atau pelayan utama atau pelayan para *yakkha*, atau *gandhabba* pria atau perempuan, ... *kumbhaṇḍa* ..., *nāga* ..., yang akan mendekati orang itu dengan niat buruk ketika ia sedang berjalan atau mulai berjalan, berdiri atau hendak berdiri, duduk atau hendak duduk, berbaring atau mulai berbaring, maka makhluk bukan-manusia itu tidak akan mendapatkan penghormatan atau disegani di desa atau kota. Makhluk itu tidak akan mendapatkan tempat bernaung atau kediaman di ibukota kerajaanku *Āḷakamandā*, ia tidak akan boleh mengikuti pertemuan para *yakkha*, ia juga tidak akan diterima dalam memberi atau mengambil pernikahan. Dan semua makhluk bukan-manusia, penuh amarah, akan melandanya dengan cercaan. Kemudian mereka akan menekuk kepalanya seperti sebuah mangkuk kosong, dan mereka akan membelah kepalanya menjadi tujuh bagian.
9. “Bhante, terdapat beberapa makhluk bukan-manusia

yang ganas, liar, dan jahat. Mereka tidak mematuhi raja-raja besar ataupun pejabat-pejabatnya, ataupun pelayan-pelayan mereka. Mereka dikatakan memberontak terhadap raja-raja besar. Sama seperti kepala-kepala bandit yang Raja Magadha telah taklukkan tidak mematuhinya, ataupun pejabat-pejabatnya, ataupun pelayan-pelayan mereka, demikian juga mereka berperilaku. Sekarang jika yakkha atau keturunan yakkha ..., gandhabba ..., ini akan mendekati bhikkhu, bhikkhuni, pengikut pria atau pengikut perempuan manapun ... dengan niat buruk, maka orang itu seharusnya memperingatkan, berseru dan berteriak kepada yakkha-yakkha itu, para yakkha besar, komandan, dan komandan tertinggi mereka dengan mengatakan: ‘Yakkha ini telah menangkapku, telah melukaiku, membahayakanku, dan tidak akan melepaskanku!’

10. “Yakkha-yakkha, yakkha-yakkha besar, komandan-komandan, dan komandan tertinggi mereka yang mana? Mereka adalah:

Inda, Soma, Varuṇa, Bhāradvāja, Pajāpati, Candana, Kāmasettḥa,
Kinnughanḍu dan Nighanḍu, Panāda, Opamañña,
Devasūta, Mātali, Cittasena si gandhabba, Naḷa, Rājā,
Janesabha, Sātāgira, Hemavata, Puṇṇaka, Karatiya,
Gula, Sīvaka, serta juga Mucalinda, Vessāmitta,

Yugandhara, Gopāla, Suppagedha juga,
 Hirī, Netti, dan Mandiua, Pañcālaçaṇḍa, Ālavaka,
 Pajunna, Sumana, Sumukha, Dadimukha, dan juga
 Maṇi, kemudian Mānicara, Dīgha, dan akhirnya,
 Serissaka.

Inilah para yakkha, yakkha besar, komandan-komandan mereka, dan komandan-komandan tertinggi mereka yang seharusnya dipanggil jika terjadi serangan seperti itu.

11. “Dan inilah, Bhante, syair perlindungan Āṭānāṭā yang dengan ini para bhikkhu dan bhikkhuni, perumahtangga pria dan perumahtangga perempuan bisa berdiam dengan terjaga, terlindungi, tidak dilukai, dan aman. Dan sekarang, Bhante, kami harus pergi: kami memiliki banyak tugas, banyak hal yang harus dilakukan.” “Lakukan, Raja-raja, seperti yang kalian anggap pantas.” Kemudian Empat Raja Besar berdiri, memberikan hormat kepada Bhagavā, melewati Beliau dengan menempatkan Beliau tetap di sisi kanan mereka, kemudian menghilang. Kemudian para yakkha berdiri, dan beberapa memberi hormat kepada Bhagavā, melewati sisi kanan-Nya dan lenyap, beberapa bertukar salam dengan Bhagavā, beberapa memberi hormat kepada-Nya dengan tangan tertangkap, beberapa mengumumkan nama dan marga mereka, beberapa tetap diam, dan mereka semua menghilang.

12. Dan ketika malam berakhir, Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu, malam ini Empat Raja Besar... datang menemui Bhagavā... (*mengulang seluruh syair I-II*).

“Para bhikkhu, kalian sebaiknya mempelajari perlindungan Āṭānāṭā ini, menguasai, dan mengingatnya. Ini adalah untuk manfaat kalian, dan melalui mereka para bhikkhu dan bhikkhuni, perumahtangga pria dan perumahtangga perempuan, bisa berdiam dengan terjaga, terlindungi, tak dilukai, dan aman.”

Demikian Bhagavā bersabda. Para bhikkhu bersukacita akan kata-kata Bhagavā.

Pelimpahan Jasa

Semoga para dewa turut bersukacita,
Atas timbunan kebajikan,
Yang telah kami capai dan timbun sebanyak ini,
Demi keberuntungan dan keberhasilan.

Semoga semua makhluk halus turut bersukacita,
Atas timbunan kebajikan,
Yang telah kami capai dan timbun sebanyak ini,
Demi keberuntungan dan keberhasilan.

Semoga semua makhluk hidup turut bersukacita,
Atas timbunan kebajikan,
Yang telah kami capai dan timbun sebanyak ini,
Demi keberuntungan dan keberhasilan.

Para dewa yang bersemayam di angkasa dan di bumi,
Juga para naga, mereka yang perkasa,
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga melindungi negeri ini.

Semoga timbunan jasa ini melimpah
pada sanak keluarga kita.
Semoga sanak keluarga bahagia.
Semoga timbunan jasa ini melimpah

pada sanak keluarga kita.
Semoga sanak keluarga bahagia.
Semoga timbunan jasa ini melimpah
pada sanak keluarga kita.

Semoga sanak keluarga bahagia.
Semoga hujan turun menurut waktunya.
Semoga tanaman tumbuh dengan subur.
Semoga dunia menjadi makmur.
Dan semoga pemerintah bertindak benar.

Para dewa yang bersemayam di angkasa dan di bumi,
Juga para dewa, mereka yang perkasa,
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi Ajaran.

Para dewa yang bersemayam di angkasa dan di bumi,
Juga para dewa, mereka yang perkasa,
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi pembabaran Dhamma.

Para dewa yang bersemayam di angkasa dan di bumi,
Juga para dewa, mereka yang perkasa,
Setelah turut bersukacita atas jasa ini,
Semoga selalu melindungi semuanya.